

**Peran Energi Sosial Kreatif dalam Penguatan Kapasitas Adaptasi Ekologi melalui
Pemberdayaan Masyarakat**

*The Role of Creative Social Energy in Strengthening Ecological Adaptation Capacity
Through Community Empowerment*

Sumardjo^{1,*}, A. Firmansyah², L. Dharmawan³

¹Department of Communication and Community Development Sciences, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

²Center for Alternative Dispute Resolution and Community Empowerment, Institute for Research and Community Service, IPB University, Bogor 16144, Indonesia

³Vocational School of IPB University, Bogor 16128, Indonesia

^{*}Email Korespondensi: sumardjo252@gmail.com

Diterima: 21 November 2019 Direvisi: 25 Oktober 2019 Disetujui: 20 November 2020 Publikasi Online: 30 November 2020

ABSTRACT

Investments in large companies engaged in natural resource management have the potential to cause conflict, which requires an alternative model of conflict potential management. This study aims to analyze the development of creative social energy as an alternative to managing potential conflicts through empowering community food security. This study uses a participatory action study method for community empowerment and cybernetic triangulation methods in extracting data. Communities in the company's operational Ring1 area carried out community empowerment efforts by placing extension workers as community assistants. The results of the study show that community empowerment through a participatory extension approach is effective in supporting the realization of community welfare through increased income. Participatory community empowerment is effective in developing creative social energy. There is a close relationship between community empowerment and strengthening creative social energy and increasing the ecological adaptation capacity of society to the dynamics of environmental change. The ecological adaptation capacity of the community develops in line with the level of community empowerment. Community empowerment through effective participatory counseling is a model for managing potential conflicts in CSR programs. Extension workers with participatory community empowerment competencies are a key factor in the success of community empowerment.

Keywords: Community Empowerment, CSR, Ecological Adaptation, Social Conflict, Social Energy.

ABSTRAK

Investasi perusahaan besar yang bergerak dalam pengelolaan sumberdaya alam berpotensi menimbulkan konflik, yang membutuhkan alternatif model pengelolaan potensi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan energi sosial kreatif sebagai alternatif pengelolaan potensi konflik melalui pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kaji tindak partisipatif pemberdayaan masyarakat dan metode sibermetik triangulasi dalam penggalan data. Masyarakat di daerah Ring1 operasional perusahaan dilaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan penyuluh sebagai pendamping masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penyuluhan partisipatif ternyata efektif mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Pemberdayaan masyarakat secara partisipatif efektif mengembangkan energi sosial kreatif. Terdapat hubungan erat antara keberdayaan masyarakat dengan penguatan energi sosial kreatif dan peningkatan kapasitas adaptasi ekologi masyarakat terhadap dinamika perubahan lingkungan. Kapasitas adaptasi ekologi masyarakat berkembang sejalan dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan partisipatif efektif menjadi model pengelolaan potensi konflik dalam program CSR. Penyuluh dengan kompetensi pemberdayaan secara partisipatif menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Adaptasi Ekologi, CSR, Energi Sosial, Konflik Sosial, Pemberdayaan Masyarakat.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN : 2442-4110 | P-ISSN : 1858-2664

PENDAHULUAN

Di dalam kebanyakan kasus yang ditemukan (Sumardjo *et al.*, 2014) bahwa lemahnya partisipasi petani dalam kegiatan kelompok telah menyebabkan lemahnya posisi tawar petani dalam sistem agribisnis hulu hilir. Hal ini menyebabkan petani dirugikan dan terpinggir. Hipotesis (diduga), ini disebabkan oleh pendekatan pemberdayaan yang non partisipatif). Sejalan dengan investasi perusahaan besar ternyata berimplikasi munculnya potensi konflik antara perusahaan dengan masyarakat lokal. Hal ini menjadi dilematis dan mendesak untuk disusun alternatif solusinya. Fenomena konflik tersebut berpotensi menguat ancaman terhadap ketahanan pangan dan terjadinya kemiskinan. Fenomena yang lain telah banyak upaya-upaya resolusi konflik dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanggulangan kemiskinan, baik oleh pemerintah, perusahaan maupun instansi lain, namun ternyata belum optimal. Dua fenomena di atas diduga karena pihak-pihak yang terlibat dalam resolusi konflik dan pemberdayaan masyarakat belum memanfaatkan potensi energi sosial budaya kreatif, serta modal sosial masyarakat. Menurut Sumardjo (1994), energi sosial budaya kreatif meliputi tiga komponen utama, yaitu: *ideals*, *ideas*, dan *friendship*. Lebih lanjut penelitian Sumardjo (2014) merekomendasikan kajian dengan metode kaji tindak atas kegiatan inovatif pemberdayaan masyarakat dengan alternatif pendekatan pengembangan potensi energi sosial budaya kreatif ini. Ditemukan pula konsep modernisasi dengan memperhatikan penguatan potensi kearifan lokal, sehingga pembangunan tidak tergantung pada budaya Barat seperti paradigma modernisasi selama ini.

Modal sosial merupakan unsur sangat penting dalam pencapaian tujuan suatu bangsa. Dalam perspektif modal sosial, konsep “SDM” (*human resources*) merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sistem sosialnya dan memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan. Manusia harus dilihat secara lebih utuh, sehingga konsep “*social capital*” (modal sosial) tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi kualitas modal sosial suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa tersebut. Demikian sebaliknya, semakin rendah kualitas modal sosial suatu bangsa akan terjurumus pada kemunduran suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan energi sosial kreatif sebagai alternatif pengelolaan potensi konflik melalui penerapan *corporate social responsibility* (CSR) pada masyarakat sekitar perusahaan besar yang bergerak dalam pengelolaan sumberdaya alam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kaji tindak partisipatif (*Participatory Action Research*) dengan menempatkan peneliti lapang untuk tinggal di desa selama masa penelitian dan berperan sebagai fasilitator program pemberdayaan masyarakat. Secara teknis dengan menerapkan sibermetik triangulasi. Untuk memperkuat hasil kajian kualitatif dilakukan analisis data kuantitatif dengan metoda sensus yang mencakup seluruh masyarakat partisipan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat ditempuh dengan metode partisipatif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu di Desa Bongas Wetan-Cidenok, Majalengka mewakili tipologi desa pertanian lahan basah, Desa Karanglayung, Indramayu mewakili tipologi desa pesisir, Desa Doudo, Gresik mewakili tipologi desa pertanian lahan kering, dan Desa Harapan Jaya, Bekasi Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan desa tersebut merupakan penghasil kopi mewakili tipologi masyarakat urban. Data dikumpulkan secara observasi selama masa kajian, wawancara mendalam terhadap figur tokoh/informan kunci dan pemasarannya, serta kegiatan diskusi terfokus (FGD). Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data hasil survey untuk memperkuat kajian kualitatif yang ada.

Teknik pengukuran aspek-aspek pemberdayaan dilakukan sebagai berikut. Tingkat keberdayaan masyarakat diukur dengan tiga kategori, yaitu dari yang kurang berdaya, berdaya, dan mandiri (Sumardjo *et al.*, 2014). Tingkat partisipasi diukur dengan empat kategori, yaitu pasif, kurang aktif, aktif dan sangat aktif (Sumardjo *et al.*, 2018). Tingkat adaptasi ekologi diukur dengan empat kategori, yaitu pasif, reaktif, proaktif dan antisipatif (Sumardjo *et al.*, 2018). Tingkat ketahanan pangan dalam kajian ini menggunakan proksi atau pendekatan tingkat produktivitas usahatani hasil pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat, dengan kategori: rendah, sedang dan tinggi (Sumardjo *et al.*, 2018). Pada analisis kajian ini dilengkapi dengan dampak pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan keberlanjutan usahatani dengan kriteria: aspek ekonomi, aspek

ekologi dan aspek sosial (Elkington, 1994). Penelitian ini merupakan akumulasi penggunaan metoda penelitian yang telah diterapkan pada penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pemberdayaan masyarakat di CARE LPPM IPB University.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan 70,9 persen aktif dan sangat aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Terdapat 29,1 persen ternyata kurang aktif, yaitu terutama mereka yang kurang memahami dengan baik kondisi ideal yang ingin dicapai dalam pemberdayaan tersebut, sehingga kreatifitas dan inisiatifnya untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan menjadi kurang berkembang. Partisipasi dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan ternyata sejalan dengan pemahaman tentang manfaat dari kondisi yang ingin diwujudkan dalam pemberdayaan sehingga berkembang motivasi, inisiatif dan kreatifitasnya dalam mewujudkan manfaat dari program pemberdayaan tersebut. Pada Tabel 1 disajikan data partisipasi program pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi masyarakat secara umum aktif dan sangat aktif, namun pada masyarakat urban dan pesisir relatif kurang aktif. Kurang aktifnya ini disebabkan selain kesibukan lain di luar program pemberdayaan yang ternyata menyebabkan kurangnya pemahaman manfaat yang dapat diperoleh dari pemberdayaan masyarakat. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Partisipasi masyarakat pada beragam tipologi ekologi

Partisipasi	Tipologi Ekologi								Total	
	Pertanian Basah (Majalengka)		Pesisir (Indramayu)		Lahan Kering (Gresik)		Urban (Bekasi)		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Pasif	7	20,6	0	0,0	0	0,0	0	0,0	7	5,0
Kurang aktif	3	8,8	14	40,0	0	0,0	17	51,5	34	24,1
Aktif	14	41,2	20	57,1	20	51,3	12	36,4	66	46,8
Sangat aktif	10	29,4	1	2,9	19	48,7	4	12,1	34	24,1
Total	34	100,0	35	100,0	39	100,0	33	100,0	141	100,0

Keberdayaan masyarakat

Partisipan pemberdayaan masyarakat 51,8 persen termasuk kategori berdaya bahkan 34,8 persen termasuk kategori mandiri. Berdaya berarti memiliki daya saring dan daya saing dalam mengelola usahatani. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk memutuskan yang terbaik atas usahatani dan mengelolanya secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan pasar produk usahatani. Pada partisipan pemberdayaan yang termasuk kategori mandiri selain memiliki daya saring dan daya saing yang tinggi ternyata juga memiliki daya sanding yang tinggi. Daya sanding ini menggambarkan bahwa masyarakat tersebut mampu menjaga kepercayaan dan kemitraan dengan pihak terkait dalam berusaha, terutama dalam pemasaran produk usahatani.

Tabel 2 Tingkat keberdayaan masyarakat dan tipologi ekologi

Keberdayaan	Tipologi Ekologi								Total	
	Pertanian Basah (Majalengka)		Pesisir (Indramayu)		Lahan Kering (Gresik)		Urban (Bekasi)		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Kurang berdaya	3	8,8	5	14,3	0	0,0	11	33,3	19	13,5
Berdaya	28	82,4	30	85,7	4	10,3	11	33,3	73	51,8
Mandiri	3	8,8	0	0,0	35	89,7	11	33,3	49	34,8
Total	34	100,0	35	100,0	39	100,0	33	100,0	141	100,0

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di daerah transmigrasi dimana faktor kegiatan penyuluhan mempengaruhi keberdayaan masyarakat (Malta *et al.*, 2018, Managanta *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini kegiatan penyuluhan yang menggunakan paradigma energi sosial kreatif ternyata berpengaruh terhadap efektivitas pemberdayaan masyarakat. Energi sosial kreatif dalam penelitian ini terbangun sejalan dengan intensitas penyuluhan dengan paradigma partisipatif dan ternyata berdampak kepada keberdayaan ketahanan pangan masyarakat.

Kefektifan penyuluh berperan dalam mengembangkan energi sosial kreatif dalam penelitian ini terkondisikan karena seorang yang berperan sebagai penyuluh dibekali kompetensi terkait kemampuan menerapkan falsafah dasar penyuluhan yaitu: (1) penyuluhan adalah proses pendidikan, (2) penyuluhan adalah proses demokrasi, dan (3) penyuluhan adalah proses kontinyu. Hal ini sejalan dengan Managanta *et al.*, (2019), dalam penyuluhan seperti itu terkandung filosofi membantu orang atau petani agar orang tersebut mampu menolong dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usahatani melalui pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Adaptasi Ekologi

Sebagian besar masyarakat menunjukkan tipe adaptasi yang cenderung reaktif (44,0 %), bahkan 14,2 persen pasif. Dari pengamatan mereka yang cenderung reaktif dan pasif ini ternyata status sosialnya rendah, kurang inisiatif dan kurang aktif dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga hasil usahatanyapun juga rendah. Hal sebaliknya terjadi pada masyarakat yang memiliki daya adaptasi proaktif dan reaktif karena inisiatif dan keaktifan dalam kegiatan pemberdayaan tinggi dan manfaat usahatannya baik serta biasanya mereka berada pada status sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dan memperkuat hasil analisis statistik penelitian sebelumnya (Sumardjo *et al.*, 2018).

Tabel 3 Daya adaptasi masyarakat pada beragam tipologi ekologi

Tipe Adaptasi	Tipologi Ekologi								Total	
	Pertanian Basah (Majalengka)		Pesisir (Indramayu)		Lahan Kering (Gresik)		Urban (Bekasi)		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Pasif	4	11,8	2	5,7	0	0,0	14	42,4	20	14,2
Reaktif	5	14,7	30	85,7	20	51,3	7	21,2	62	44,0
Proaktif	17	50,0	1	2,9	19	48,7	7	21,2	44	31,2
Antisipatif	8	23,5	2	5,7	0	0,0	5	15,2	15	10,6
Total	34	100,0	35	100,0	39	100,0	33	100,0	141	100,0

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan kajian Wahyuni *et al.*, (2017), bahwa kapasitas atau keberdayaan petani dalam memanfaatkan peluang agribisnis ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan kemampuannya mencerna informasi pasar yang berkembang secara dinamis.

Dalam penelitian ini penyuluh swasta, yaitu agen pemberdaya masyarakat dari CARE LPPM IPB, berhasil mengembangkan sikap adaptasi ekologi petani melalui akses informasi di *Cyber Extension*. Dengan ketajaman informasi pasar dan informasi tentang inovasi budidaya usahatani ternyata berdampak terhadap meningkatnya kemampuan adaptasi ekologi petani pada tingkat yang tertinggi, yaitu sikap adaptasi antisipatif. Dengan menguatnya sikap adaptasi antisipatif pada petani ternyata petani menjadi mampu merencanakan usahatannya dengan lebih cermat dan membangun mitra usaha baik di hulu maupun di hilir produk agribisnis usahatannya.

Kapasitas Adaptasi Masyarakat, Keberdayaan, Partisipasi dan Ketahanan Pangan

Di antara ke empat aspek dalam program pemberdayaan, yaitu adaptasi masyarakat, keberdayaan, partisipasi dan ketahanan pangan, satu sama lain menunjukkan korelasi yang sangat nyata dan positif. Berdasarkan logika yang melatarbelakangi penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat berkembang sejalan dengan peningkatan sikap adaptasi dan tingkat keberdayaannya. Di sisi lain menguatnya sikap adaptasi tipologi masyarakat dan keberdayaan masyarakat terjadi karena program pemberdayaan ketahanan pangan efektif meningkatkan partisipasi masyarakat. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Koefisien korelasi diantara tingkat partisipasi, tingkat keberdayaan, tingkat adaptasi ekologi dan produktivitas (ketahanan pangan)

Aspek Pemberdayaan Ketahanan Pangan		Partisipasi	Produktivitas	Adaptasi	Keberdayaan
Partisipasi	Correlation Coefficient	1.000	.513**	.627**	.275**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.006
	N	100	100	100	100
Produktivitas	Correlation Coefficient	.513**	1.000	.566**	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	100	100	100	100
Adaptasi	Correlation Coefficient	.627**	.566**	1.000	.467**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	100	100	100	100
Keberdayaan	Correlation Coefficient	.275**	.493**	.467**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.
	N	100	100	100	100

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Keefektifan pemberdayaan ketahanan pangan terkondisikan dengan keberhasilan penyuluh memotivasi tokoh masyarakat dalam program pemberdayaan melalui kesadaran atas kebutuhan riil (*real needs*) menjadi kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) masyarakat. Dukungan kepemimpinan terhadap pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi petani dalam mengikuti proses pemberdayaan. Pemimpin menjadi pintu masuk pemberdayaan, yaitu sebagai penghubung antara kelompok tani dengan pihak terkait, dan sebagai jembatan masuknya informasi-informasi penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutmainah dan Sumardjo (2014) bahwa pemimpin mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kelompok tani dan mempengaruhi anggotanya untuk mau ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Penelitian ini sejalan dengan kajian Sulistiani *et al.*, (2018) di masyarakat Papua, bahwa keberdayaan masyarakat itu sangat ditentukan oleh menguatnya energi sosial kreatif masyarakat yang sejalan dengan menguatnya komunikasi partisipatif.

Dalam penelitian ini komunikasi partisipatif terwujud dalam bentuk dialog dalam menetapkan *ideal*, *ideas*, dan *friendships*. Energi sosial kreatif ini menguat sejalan dengan *real needs* masyarakat menjadi

felt needs masyarakat melalui proses dialog diantara warga masyarakat yang difasilitasi oleh agen pemberdaya masyarakat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif efektif mengembangkan energi sosial kreatif. Keberlanjutan keberdayaan masyarakat melalui pendekatan tersebut berhubungan erat dengan penguatan energi sosial kreatif dan peningkatan kapasitas adaptasi ekologi masyarakat terhadap dinamika perubahan lingkungan. Kapasitas adaptasi ekologi masyarakat berkembang sejalan dengan tingkat keberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini ternyata keberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh intensitas peran agen pemberdaya yang bertindak secara profesional dengan menerapkan filosofi dan prinsip-prinsip penyuluhan yang pada dasarnya adalah partisipatif, non dominatif dengan menerapkan paradigma komunikasi konvergen. Hal ini sejalan dengan kajian Aminah *et al.*, (2015) bahwa intensitas agen pemberdaya dan ketepatan dalam proses pembelajaran petani yang menerapkan konvergensi komunikasi efektif meningkatkan keberdayaan petani di Halmahera.

Penyuluhan Partisipatif sebagai Model Alternatif Pengelolaan Potensi Konflik

Energi sosial kreatif pada dasarnya adalah wujud rekayasa sosial partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri sebagai subyek pemberdayaan ketahanan pangan dalam penelitian ini. Energi sosial budaya kreatif ini mencakup tiga elemen utama, yaitu: (1) kondisi yang diharapkan terwujud melalui pemberdayaan (*ideal*), (2) cara-cara mewujudkan (*ideas*) kondisi yang diharapkan tersebut, yang tidak lain adalah cara mencapai tujuan program pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat, dan (3) bentuk-bentuk upaya kerjasama sinergis (*friendship*) dalam menerapkan cara-cara tersebut untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Elemen satu dan dua merupakan bentuk penguatan *human capital* dan elemen ketiga merupakan bentuk penguatan *social capital* sebagaimana yang dimaksud dalam pendahuluan.

Pendekatan komunikasi partisipatif yang difasilitasi penyuluh ternyata efektif membangun dialog di antara para petani dalam rekayasa sosial partisipatif. Pendekatan ini di lingkungan CARE LPPM IPB University telah terbukti keefektifannya dalam memberdayakan masyarakat yang sekaligus sebagai cara resolusi konflik melalui pemberdayaan usahatani masyarakat pertanian. Kegiatan kajian yang diawali dengan pemetaan sosial secara partisipatif yang didampingi oleh penyuluh ternyata menimbulkan kesadaran pada para petani untuk meningkatkan kompetensinya, dengan tumbuhnya harapan dapat meningkatkan produktivitas usahatannya. Ternyata pendekatan seperti ini efektif menjawab kualitas dan kebutuhan pasar. Kemudian hal ini ditandai dengan partisipasi mereka dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Terjadi proses dialog di antara para petani dalam menentukan tujuan dan cara-cara mencapai tujuan serta inisiatif untuk mengembangkan kerjasama dengan pihak terkait dalam sistem agribisnis.

Hasil dari PRA dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang difasilitasi oleh penyuluh swasta yang diperankan oleh tenaga pemberdaya masyarakat dapat menghasilkan program kerja setahun yang dipahami dan disepakati untuk dilaksanakan bersama. Pendekatan seperti ini tampaknya lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumberdaya yang dapat diakses oleh masyarakat dalam meningkatkan kapasitas usahatani partisipan pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat di ke empat tipologi desa lokasi penelitian. Hal ini terbukti dari antusiasme para petani dalam berbagi pengetahuan, pengalaman dan wawasan pengembangan usahatani inovatif, yaitu melalui proses dialog yang segar dan tidak dominatif.

Dampak Pemberdayaan Masyarakat secara Partisipatif terhadap Ketahanan Pangan (Sebelum dan Sesudah Program)

Dampak pemberdayaan masyarakat dianalisis dengan pendekatan perbandingan sebelum dan sesudah program (*before-after*), dengan menggunakan indikator perubahan aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Berdasarkan kajian ternyata ada perubahan ke arah perbaikan antara kondisi sebelum pemberdayaan dan setelah pemberdayaan. Berikut pada Tabel 5 ditampilkan kondisi perubahan sebelum dan sesudah program pada kasus-kasus pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat di lokasi penelitian.

Tabel 5. Kondisi sebelum dan sesudah program pemberdayaan ketahanan pangan

Aspek	Sebelum ada program	Setelah ada program
	Usahatani Hortikultura Bongas-Cidenok, Majalengka	
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelompok didampingi tidak ada • Jumlah anggota kelompok 0 orang • Jumlah penerima manfaat tidak langsung 0 orang • Jumlah replikasi kelompok 0 • Jumlah mitra kelompok 0 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelompok didampingi 2 • Jumlah anggota kelompok 30 orang • Jumlah penerima manfaat tidak langsung 15 orang • Jumlah replikasi kelompok 0 • Jumlah mitra kelompok 0
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah produksi tidak ada • Tidak ada penerimaan kelompok • Tidak ada pendapatan anggota • Belum terdapat lembaga ekonomi yang tumbuh • Variasi produk tidak ada • Belum terdapat produk yang telah memiliki legalitas • Jumlah penerima manfaat tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah produksi 248,25 kg produk segar dan 181 liter MOL • Penerimaan kelompok Rp 5.833.800 selama 7 bulan • Pendapatan anggota Rp 194.460 / orang selama 7 bulan • Belum terdapat lembaga ekonomi yang tumbuh • Variasi produk 2 • Belum terdapat produk yang telah memiliki legalitas • Jumlah penerima manfaat yang sdh mandiri 5
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah terolah/termanfaatkan : • Padat organic 0 kg • Cair 0 liter • Jumlah warga yang mengolah limbah secara kontinyu 8 • Luas pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan/pertanian 0 m² 	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah terolah/termanfaatkan : • Padat organic 46.2 kg • Cair 8 liter • Jumlah warga yang mengolah limbah secara kontinyu 8 • Luas pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan/pertanian 3373 m²
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Olahan Pangan Doudo, Gresik. • Tidak ada kelompok masyarakat yang bergerak dalam pengelolaan produk olahan • Kurang terjalin kerjasama antar masyarakat terkait pengembangan olahan pangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya kelompok masyarakat terkait pengembangan produk olahan • Peningkatan kerjasama didalam kelompok masyarakat • Peningkatan kapasitas kelompok dalam mengembangkan kelompok • Kelompok mampu memperluas jaringan semakin luas
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan bekerja rendah • Pendapatan masyarakat rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya kelompok Mbok Doudo • Terciptanya kesempatan kerja bagi anggota kelompok • Peningkatan pendapatan dari Rp 0, menjadi Rp 400 ribu- 600 ribu/bulan
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada keahlian/keterampilan dalam pengelolaan tanaman pangan • Pengelolaan pekarangan belum optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menciptakan produk olahan • Peningkatan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan rumah

Aspek	Sebelum ada program	Setelah ada program
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Urban Farming Tanaman Obat Keluarga Di Hurip Jaya, Bekasi Terdapat 2 Kelompok Anggota Kelompok 22 orang Penerima manfaat tidak langsung 50 orang Anggota sebagai narasumber workshop sebanyak 0 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan semakin bersih, hijau dan asri Terdapat 2 Kelompok Anggota Kelompok 33 orang Penerima manfaat tidak langsung 2670 orang Anggota sebagai narasumber workshop sebanyak 5 kali workshop
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan Kelompok Rp 0 Produksi daun herbal basah 15 kg Produksi pupuk 100 kg Terdapat 5 Varian Produk 	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan Kelompok Rp 30.351.000 jt/tahun Produksi daun herbal basah 93 kg Produksi pupuk 420 kg Terdapat 17 Varian Produk
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi penggunaan pupuk kimia 100 kg Pemanfaatan limbah herbal 1.000 kg Pemanfaatan limbah cair 0 liter Luas pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan 0 m² 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi penggunaan pupuk kimia 420 kg Pemanfaatan limbah herbal 2.000 kg Pemanfaatan limbah cair 10 liter Luas pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan 200 m²
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Usaha Budidaya Perikanan Di Karanglayung, Indramayu Mayoritas bekerja serabutan (sebagai petani, buruh tani, dll) belum ada pendapatan tambahan Limbah biogas belum memiliki nilai Belum ada usaha pembenihan lele 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tambahan pendapatan Rp 600.000 – 3.300.000 / panen benih lele Menghasilkan pupuk cair yang bernilai Rp 200.000/bulan (jika dinilai) harga bioslurry Rp 10.000,-/liter) Adanya Usaha pembenihan lele yang mampu mensuplai kebutuhan benih lokal
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> Lahan tidur belum termanfaatkan Belum ada pemanfaatan limbah biogas (bioslurry) Usaha budidaya lele yang berkembang padat masukan dari luar sistem 	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif untuk pembenihan lele Pemanfaatan limbah biogas (bioslurry) sebagai pupuk dalam bentuk cair Adanya usaha pembenihan lele yang dikelola dengan manajemen agribisnis dengan mengutamakan optimalisasi keluaran dan masukan dari sistem

Sumber: Sumardjo *et al.*, 2019

Penerapan Energi Sosial Kreatif untuk Keberlanjutan Pemberdayaan Ketahanan Pangan

Melalui proses komunikasi konvergen yang didampingi oleh penyuluh yang berperan sebagai pemberdaya masyarakat, kelompok sasaran program pemberdayaan telah sepakat untuk menetapkan kondisi ideal yang ingin diwujudkan bersama (tujuan program) yaitu meningkatnya kapasitas masyarakat dalam meraih peluang pasar produk usahatani untuk terwujudnya kesejahteraan. Kondisi tersebut disepakati ide pendekatan pemberdayaan secara partisipatif (*ideas*), yang dicapai dengan cara kerjasama internal di antara anggota kelompok melalui penguatan posisi tawar dalam kerjasama sinergis dengan pihak mitra (*friendship*) eksternal di sub sistem agribisnis hilir (pengolahan dan pemasaran).

Wujud rekayasa sosial partisipatif tersebut adalah energi sosial budaya kreatif dalam mengembangkan usahatani masyarakat. Rekayasa sosial partisipatif terjadi melalui penetapan *ideal*, *ideas*, dan *friendships* oleh masyarakat yang bertindak sebagai pelaku utama sehingga tidak terjadi dominasi dalam proses perencanaan dan evaluasi program, pelaksanaannya, serta pemanfaatan hasil kerjasama. Kondisi seperti ini merupakan gambaran energi sosial budaya kreatif yang disusun secara partisipatif sebagaimana disampaikan oleh Sumardjo (2010). Energi sosial budaya kreatif ideal ternyata menginspirasi ideas dan ideas menginspirasi pengembangan *friendships* sebagai bentuk jaringan kerjasama sinergis baik sesama petani maupun dengan pihak lain. Dalam proses pengembangan energi sosial budaya kreatif dalam pemberdayaan ketahanan pangan, *friendships* ini menggambarkan kualitas modal sosial petani.

Preposisi awal tentang pemberdayaan non partisipatif menjadi penyebab lemahnya keberdayaan dan posisi tawar dalam sistem agribisnis. Hasil temuan ini memperkuat temuan sebelumnya tentang penerapan metoda partisipatif dengan pendekatan komunikasi konvergen efektif mengembangkan energi sosial budaya kreatif sebagai wujud *self social engineering* (Sumardjo et al., 2014; Sumardjo, 2010; Sulistiani et al., 2017). Ke depan tampaknya untuk keberlanjutan upaya penguatan kapasitas petani ini dibutuhkan penerapan konsep-konsep yang berkaitan dengan kapital sosial tersebut. Kapital sosial pada dasarnya adalah suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat terhadap pemimpinnya dan terhadap masyarakat lain (Putnam, 1995; Bordeou, 1986; Coleman, 1988). Kapital sosial juga merupakan institusi sosial yang melibatkan *networks* (jaringan), *norms* (norma-norma), dan *social trust* (kepercayaan sosial) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk tercapai kepentingan maupun tujuan bersama. Menurut Sumardjo (2010) untuk memperkuat *social capital* diperlukan penguatan *human capital*, dan penguatan *human capital* ini merupakan hasil dari upaya pemberdayaan masyarakat atau penyuluhan. Oleh karena itu ke depan pendekatan pemberdayaan merupakan cara yang tepat dan perlu ditempuh secara konsisten dalam mengimplementasikan program-program pemberdayaan.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat melalui pendekatan penyuluhan partisipatif efektif mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan petani. Keberlanjutan keberdayaan masyarakat melalui pendekatan penyuluhan tersebut berhubungan erat dengan peningkatan kapasitas adaptasi ekologi masyarakat terhadap dinamika perubahan lingkungan. Kapasitas adaptasi ekologi masyarakat berkembang sejalan dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat melalui penyuluhan partisipatif efektif menjadi model pengelolaan potensi konflik dalam program CSR. Dalam hal ini dibutuhkan penyuluh yang memiliki kompetensi profesional dalam pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Kemenristek Dikti sebagai sponsor dana penelitian.
2. CARE LPPM IPB dan LPPM IPB sebagai lembaga yang menaungi kegiatan penelitian.
3. Pertamina EP sebagai sponsor pendaanaan implementasi pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S., Sumardjo, DP. Lubis, and D. Susanto (2015). Factors affecting peasants' empowerment in West Halmahera District – a case study from Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*. 116 (1): 11-25.
- Bordeou, P. (1986). *The Forms of Capital*. In *Handbook of theory and research for the sociology of education*, edited by J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.
- Coleman, JS. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*. 94: S95–S120. CiteSeerX 10.1.1.208.1462. doi:10.1086/228943. JSTOR 2780243.

- Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19039>
- Managanta, A. A., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019). Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.20966>
- Managanta, A., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018). Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 8(1), 106-113. Retrieved from <https://ijpsat.ijsh-t-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394>
- Mutmainah R. dan Sumardjo (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Putnam, RD. (1995). Bowling alone: Americas' declining social capital. *Journal of Democracy*. 6 (1): 65-78. [doi: 10.1353/jod.1995.0002](https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002)
- Sulistiani I., Sumardjo, N. Purnaningsih (2018). Model and Communication Strategy Development in Developing Social Energy for Papua Community Empowerment. *Medwell Journals: The Social Science*. 13 (4): 934-942.
- Sulistiani I, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih N, Sugihen BG. (2017). Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Energi Sosial Budaya Untuk Keberdayaan Masyarakat Di Papua. *Jurnal Pikom*. 18 (12): 43-56.
- Sumardjo, Firmansyah A, Dharmawan L, Wulandari YP. (2014). *Implementasi CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP Asset 3 Subang Field*. Penerbit: CARE IPB. Bogor.
- Sumardjo, Burhanduddin, R. Riyanto, S. (2019). *Energi Sosial Budaya Kreatif: Inovasi Dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Daerah Rawan Konflik*. Laporan Akhir Tahun Penelitian Perguruan Tinggi tahun 2017. Tidak dipublikasikan. Kerjasama LPPM IPB dengan Kemenristek Dikti.
- Sumardjo, Firmansyah A, and Manikharda (2018). Community adaptation on ecological changes through urban farming innovation for family food security. In Rilus A. Kinseng, Arya Hadi Dharmawan, Juara Lubis & Annisa Utami Seminar (Eds.), *Proceedings of The International Conference on Rural Social Economic Transformation: Agrarian, Ecology, Communication and Community Development Perspectives* (p. 27-34). Bogor: IPB University.
- Sumardjo (1994). Energi sosial budaya kreatif *dalam* Sayogyo (1994). Kemiskinan dan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardjo (2010). Penyuluhan menuju pengembangan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Fakultas Ekologi Manusia, IPB Bogor 18 September 2010.
- Wahyuni, S., Sumardjo, S., Lubis, D. P., & Sadono, D. (2017). Hubungan Jaringan Komunikasi dan Dinamika Kelompok dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 110-120. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15115>